

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun ajaran 2022/2023, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mulai memberlakukan penerapan kurikulum baru di Indonesia yang dinamakan Kurikulum Merdeka pada tingkat pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Keputusan tersebut tertuang dalam Kepmendikbudristek No.56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Berdasarkan keputusan tersebut, secara bertahap Kurikulum 2013 akan digantikan dengan Kurikulum Merdeka yang penerapannya diharapkan secara menyeluruh pada tahun 2024. Perubahan kurikulum pendidikan dalam suatu negara pada dasarnya merupakan suatu hal yang pasti akan terjadi. Perubahan kurikulum merupakan suatu cara bagaimana negara merespon perubahan zaman dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sebelumnya. Kebijakan pendidikan yang benar akan tampak melalui implementasi kurikulum yang diterapkan karena “kurikulum merupakan jantung pendidikan” yang menentukan berlangsungnya Pendidikan (Munandar, 2017).

Di Indonesia pengimplementasian kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan. Beberapa kurikulum yang pernah di terapkan di Indonesia yakni kurikulum tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan), tahun 2013 (Kurtilas) dan pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi (Ulinniam et al., 2021). Perubahan kurikulum tersebut menjadi gambaran bagaimana kondisi pendidikan dapat terus menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, kecenderungan global juga menuntut proses pembelajaran yang lebih mutakhir dengan menyesuaikan karakter siswa, sehingga mau tidak mau perlu dilakukan perubahan kurikulum (Yeung, 2012).

Pemberlakuan Kurikulum Merdeka diterapkan setelah kurikulum 2013 sudah dijalankan hampir selama satu dekade dimana hal tersebut merupakan sebuah jangka waktu yang cukup ideal untuk dilakukan perbaikan kurikulum. Pemberlakuan Kurikulum Merdeka juga di latar belakang oleh kondisi pendidikan

pada pandemi Covid-19. Krisis kesehatan yang diakibatkan oleh wabah COVID-19 telah memelopori pembelajaran online secara serempak. Tsunami pembelajaran online telah terjadi hampir diseluruh dunia selama pandemi COVID-19 (Goldschmidt, 2020). Perubahan ini membuat seluruh elemen pendidikan harus menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru. Guru dan pendidik sebagai elemen penting dalam pengajaran diharuskan melakukan migrasi besar-besaran yang belum pernah terjadi sebelumnya dari pendidikan tatap muka tradisional ke pendidikan online atau pendidikan jarak jauh (Bao, 2020). Perubahan tersebut selain membuat inovasi dari seluruh elemen pendidikan untuk menyesuaikan dengan keadaan baru, namun juga memberikan dampak yang cukup mengawatirkan dimana pembelajaran tidak berjalan secara maksimal dan bermakna akibat beberapa kendala yang harus dihadapi oleh peserta didik dan juga wali/orang tua.

Kendala tersebut antara lain: **Pertama**, berkaitan dengan komunikasi. Dalam pembelajaran jarak jauh diperlukan perangkat seperti gadget ataupun laptop sebagai alat pembelajaran dan juga akses internet. Tidak sedikit peserta didik ataupun orang tua yang mampu memiliki hal tersebut sehingga komunikasi antara guru dan orang tua menjadi terhambat. Hal tersebut senada dengan apa yang dijelaskan oleh Patabang & Murniarti (2021) dalam penelitiannya bahwa kompetensi pedagogik yang paling rendah pada masa pandemi Covid-19 adalah komunikasi dengan peserta didik. **Kedua**, berkaitan dengan kejenuhan dan stres yang dialami oleh murid karena harus belajar secara mandiri dan tidak adanya interaksi langsung dengan teman sebaya. Hal tersebut menyebabkan banyak anak depresi dan kehilangan waktu belajar bersama teman-temannya. Banyak dari mereka yang memilih untuk belajar secara langsung dibandingkan dengan pembelajaran jarak jauh. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Male (2022) bahwa “*A number of students prefer to have conventional teaching and learning activities.*”

Berdasarkan kendala tersebut, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan pendidikan yang dialami selama masa pandemi Covid-19 yakni *learning loss* (Muthmainnah & Rohmah, 2022). Penyebab utama terjadinya *learning loss* selama pembelajaran masa pandemi Covid-19 adalah perubahan lingkungan sekolah menjadi pembelajaran jarak jauh dan ketidaksiapan satuan pendidikan serta pendidik dalam menerima perubahan akibat Covid-19

(Jojo & Sihotang, 2022). Oleh karena itu Kurikulum Merdeka menjadi salah satu opsi untuk memperbaiki keadaan tersebut agar pembelajaran bisa kembali berjalan secara maksimal dan juga bermakna. Selain untuk memperbaiki *learning loss* selama pandemi, Ide pengembangan Kurikulum Merdeka ini juga berawal dari beberapa kekurangan pada Kurikulum 2013 antara lain materi yang terlalu padat, implementasi yang kaku, dan materi yang membosankan sehingga perlu diadakan perubahan kurikulum (Yamin & Syahrir, 2020)

Di Indonesia, jumlah sekolah yang sudah menggunakan kurikulum Merdeka terhitung sampai tanggal 1 Desember 2022 sebanyak 143.265 sekolah yang terdiri dari Jenjang PAUD sampai dengan Sekolah Menengah Atas (kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id). Di Jakarta sendiri terdapat 3.369 sekolah yang sudah menggunakan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe) dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah:

1. Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila.
2. Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
3. Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal (pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id)

Perubahan yang cukup besar terjadi di dalam Kurikulum Merdeka salah satunya adalah mengenai perubahan cakupan materi yang lebih berfokus pada materi esensial. Perubahan tersebut menimbulkan dampak yang cukup signifikan dalam struktur mata pelajaran dikarenakan adanya pengurangan jam pelajaran, salah satu yang terkena dampak tersebut adalah mata pelajaran sejarah. Mata pelajaran sejarah yang sebelumnya dalam kurikulum 2013 terdapat dua mata pelajaran yakni sejarah Indonesia (wajib) dan sejarah (Peminatan) berubah menjadi hanya satu mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka yakni sejarah Indonesia (wajib). Di kelas X pada Kurikulum Merdeka tidak terdapat mata pelajaran sejarah tetapi mata

pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang terdiri dari sosiologi, ekonomi, sejarah, dan geografi dimana masing-masing mendapatkan alokasi waktu 72 jam per tahun (2 jam per minggu). Baru kemudian di kelas XI dan XII mata pelajaran sejarah disajikan secara terpisah. Mata pelajaran sejarah pada dasarnya memang tidak dihilangkan dalam struktur Kurikulum Merdeka. Akan tetapi, posisi pelajaran sejarah tidak lagi sekuat eksistensinya seperti dalam struktur kurikulum sebelumnya (Nugroho Widiadi et al., 2022).

Sejarah merupakan sebuah ilmu yang mempelajari mengenai masa lalu. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi menegaskan bahwa pengetahuan masa lampau mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian. Artinya belajar sejarah bukan hanya mengenal dan menghafal masa lalu, namun juga untuk membentuk kecerdasan dan karakteristik peserta didik. Salah satu kecerdasan yang terdapat dalam pembelajaran sejarah yaitu keterampilan berpikir sejarah. Keterampilan berpikir sejarah ini yang membedakan pelajaran sejarah dengan pelajaran lainnya. Keterampilan berpikir sejarah juga bisa dikatakan sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Husna (2020) menjelaskan bahwa dalam kurikulum sebelumnya yakni kurikulum 2013 mengharuskan setiap peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS). Kemampuan berpikir historis ini adalah salah satu aspek yang diukur dalam HOTS pada mata pelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah pada kurikulum merdeka secara prinsip dilakukan dengan memperdalam substansi atau isi mata pelajaran serta kebebasan bagi guru dan siswa untuk mengeksplorasi materi pelajaran. Siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan menemukan dan berpikir kritis kreatif selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran dapat diidentikan dengan proses saintifik jika berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip yang spesifik (Kurniawan, 2018). Beberapa penelitian menunjukkan bagaimana keterampilan berpikir sejarah mulai menjadi perhatian utama dalam pembelajaran sejarah. Seperti misalnya: Penggunaan bahan ajar digital dalam meningkatkan keterampilan berpikir historis siswa (Zahra, 2021), Penggunaan Sumber Sejarah berupa Situs Sejarah dalam meningkatkan keterampilan

berpikir historis siswa (Daryanti, 2017) dan Penerapan Model Pembelajaran Resource Based Learning untuk meningkatkan kemampuan Berpikir Historis Siswa (Tricahyono & Widiadi, 2020).

Meningkatkan keterampilan berpikir sejarah bagi siswa merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh guru mengingat hal tersebut sudah menjadi bagian dari tujuan pendidikan sejarah. Cara kerja sejarawan tersebut diharapkan mampu diterapkan oleh guru di dalam pembelajaran sejarah di kelas. Sam Wineburg menciptakan penerapan berpikir sejarah dalam pembelajaran yang terkenal dengan nama "*Thinking Like A Historian*" untuk meningkatkan literasi akademik dan memicu keingintahuan siswa terhadap sejarah (Wineburg et al., 2011). Di dalam penerapan berpikir sejarah tersebut, siswa diajak untuk melihat teks-teks asli/sumber sejarah dan berupaya untuk menggali dan merekonstruksi sejarah secara objektif, bukan lagi menggunakan buku-buku paket yang ada ataupun hanya sekedar mendengarkan penjelasan guru di dalam kelas.

Pembelajaran sejarah di sekolah seringkali diajarkan hanya sebatas menghafalan fakta-fakta saja. Siswa tidak diajak untuk mengkritisi siapa dan bagaimana sebuah cerita sejarah itu disusun, salah satunya disebabkan karena tidak diterapkannya keterampilan berpikir sejarah di dalam proses pembelajaran. Padahal penggunaan keterampilan berpikir sejarah itu penting karena pembelajaran sejarah tidak hanya berfokus pada penyajian fakta belaka, tetapi juga mencakup keterampilan inkuiri dan kemampuan berpikir tentang sejarah (Samsudin et al., 2017). Pembelajaran sejarah yang menggunakan keterampilan berpikir sejarah akan lebih meningkatkan daya kritis dan pemahaman siswa terhadap suatu peristiwa sejarah.

Hal tersebut dapat dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Siti Faizatun Nisa yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir historis siswa di SMA N 1 Malang sudah mencapai 5 dari 6 komponen berpikir historis milik Peter Seixas (Nisa' et al., 2019). Penelitian tersebut melihat bagaimana kemampuan berpikir sejarah yang dimiliki oleh guru dan juga siswa di dalam dan diluar pembelajaran dengan menggunakan konsep berpikir historis Peter Seixas. Meskipun tidak semua komponen berpikir historis Peter Seixas dimiliki oleh siswa dan guru, dengan diterapkannya konsep berpikir sejarah dalam pembelajaran membuat pemahaman

siswa terhadap peristiwa sejarah menjadi lebih baik (Nisa' et al., 2019)

Tricahyono & Widiadi, (2020) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir historis merupakan modal yang penting bagi siswa untuk belajar sejarah. Kemampuan berpikir historis dapat membantu siswa memahami peristiwa sejarah dengan baik. Pengetahuan, pemahaman, pemikiran sejarah dan keterampilan siswa belajar, mengembangkan dan menguasai dari kelas sejarah adalah potensi untuk berbagai kegunaan, studi lebih lanjut dan kehidupan sipil (Said Hamid Hasan, 2010). Melihat pentingnya keterampilan berpikir sejarah di dalam pembelajaran dan juga di dalam berbagai kegunaan, kurikulum merdeka tidak menghilangkan dan tetap menjadikan keterampilan berpikir sejarah sebagai tujuan pembelajaran sejarah.

Dalam mata pelajaran sejarah pada kurikulum merdeka terdapat lingkup strands kecakapan yang terdiri dari Keterampilan Konsep Sejarah (*Historical Conceptual Skills*), Keterampilan Berpikir Sejarah (*Historical Thinking Skills*), Kesadaran Sejarah (*Historical Consciousness*), Penelitian Sejarah (*Historical Research*), Keterampilan Praktis Sejarah (*Historical Practice Skills*) (Ayundasari, 2022).

Salah satu lingkup strands kecakapan dalam mata pelajaran sejarah yang menarik untuk dibahas dan diteliti lebih lanjut adalah Keterampilan Berpikir Sejarah (*Historical Thinking Skills*). Dalam Kurikulum 2013, terdapat beberapa konsep berpikir sejarah diantaranya adalah kronologis, diakronik, sinkronik, ruang dan waktu sejarah, perubahan dan keberlanjutan, serta kausalitas (Tresnaningsih et al., 2017). Sedangkan dalam Kurikulum Merdeka terdapat beberapa konsep berpikir sejarah yang tertuang dalam tujuan mata pelajaran sejarah, antara lain kecakapan berpikir kronologis (diakronik), sinkronis, kausalitas, imajinatif, kreatif, kritis, reflektif, kontekstual, multiperspektif, perkembangan, kesinambungan, pengulangan, dan perubahan dalam kehidupan manusia (Nugroho Widiadi et al., 2022).

Namun meskipun begitu, tidak terdapat penjabaran dan juga intruksi yang jelas di dalam Kurikulum Merdeka mengenai konsep berpikir sejarah yang dimaksud dalam kurikulum tersebut sehingga menjadi hal yang menarik untuk diteliti tentang bagaimana penafsiran guru mengenai konsep berpikir sejarah di

dalam kurikulum merdeka dan juga bagaimana pembelajaran sejarah di dalam kurikulum merdeka

Rujukan utama dalam penelitian ini adalah keterampilan berpikir sejarah yang dirumuskan oleh Peter Seixas dalam konsep *the big six* meliputi: signifikansi kesejarahan (*historical significance*), bukti (*evidence*), perubahan dan kesinambungan (*continuity and change*), sebab dan akibat, (*cause and consequence*), perspektif kesejarahan (*historical perspective*), dan dimensi etis (*ethical dimension*). Namun, dalam penelitian ini tidak hanya membatasi menggunakan konsep berpikir sejarah dari Peter Seixas, melainkan juga menggunakan konsep berpikir sejarah dari tokoh lain sebagai pembanding dan juga memperluas pemahaman mengenai konsep berpikir sejarah terutama untuk memahami secara teoritis kesamaan dari setiap konsep berpikir sejarah yang dirumuskan. Alasan mengapa digunakan konsep berpikir sejarah Peter Seixas sebagai dasar penelitian adalah karena menurut Seixas dan Morton enam keterampilan tersebut bisa diajarkan dan diterapkan kepada siswa selama pembelajaran sejarah sehingga peneliti merasa tertarik untuk membuktikan dan mengetahui sejauh mana konsep berpikir sejarah Peter Seixas terdapat dan diterapkan di dalam pelaksanaan kurikulum merdeka.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 42 Jakarta. Sebuah SMA Negeri yang berada di kawasan Jakarta Timur. Dengan lokasi yang berada di Jakarta, tentunya sangat besar sekali kesempatan bagi para guru untuk memperoleh informasi mengenai keterampilan berpikir sejarah di dalam pembelajaran sejarah. Selain itu juga, SMA Negeri 42 Jakarta merupakan salah satu sekolah penggerak yang ditunjuk menjadi *pilot project* kurikulum merdeka di wilayah Jakarta.

Observasi awal di SMA ini sudah dilaksanakan. Diketahui ada dua guru sejarah yang aktif mengajar di sana. Dari observasi awal ini juga peneliti mendapatkan info bahwa Kurikulum Merdeka yang diterapkan di SMA 42 Jakarta sudah berlangsung selama 2 tahun. Hal tersebut menjadi salah satu alasan utama untuk peneliti melakukan penelitian di tempat tersebut karena memang tidak semua sekolah di Jakarta sudah sampai kepada tahun kedua untuk penerapan kurikulum merdeka sehingga peneliti bisa berharap mendapatkan banyak data dibandingkan dengan meneliti di tempat lain.

B. Pembatasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penelitian ini dibatasi pada Keterampilan Berpikir Sejarah Dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 42 Jakarta. Konsep berpikir sejarah yang digunakan dalam dasar penelitian ini adalah keterampilan berpikir sejarah yang dirumuskan oleh Peter Seixas dalam konsep *the big six* meliputi: signifikansi kesejarahan (*historical significance*), bukti (*evidence*), perubahan dan kesinambungan (*continuity and change*), sebab dan akibat, (*cause and consequence*), perspektif kesejarahan (*historical perspective*), dan dimensi etis (*ethical dimension*).

C. Rumusan Masalah

Untuk lebih memperjelas dasar pemikiran dan juga pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- Bagaimana keterampilan berpikir sejarah yang dimiliki oleh guru di SMAN 42 Jakarta?
- Bagaimana keterampilan berpikir sejarah yang dimiliki oleh siswa di SMAN 42 Jakarta?
- Bagaimana pembelajaran sejarah di dalam kurikulum merdeka yang ada di SMAN 42 Jakarta?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang keterampilan berpikir sejarah dalam Kurikulum Merdeka di SMAN 42 Jakarta. Merujuk pada fokus dan rumusan masalah penelitian, maka secara khusus tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan keterampilan berpikir sejarah yang dimiliki oleh guru di SMAN 42 Jakarta
2. Untuk menjelaskan keterampilan berpikir sejarah yang dimiliki oleh siswa di SMAN 42 Jakarta
3. Untuk menjelaskan bagaimana pembelajaran sejarah di dalam kurikulum merdeka yang ada di SMAN 42 Jakarta

E. State of the Art

Penelitian yang relevan dalam tesis ini dapat ditelusuri dengan melakukan review artikel ilmiah dari berbagai jurnal terkreditasi yang berisi hasil penelitian-

penelitian terdahulu mengenai kurikulum merdeka, pembelajaran sejarah dan berpikir sejarah. Review artikel ilmiah yang telah dilakukan peneliti dapat dilihat pada pada tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1. Jurnal Pendukung Penelitian

No	Judul Artikel	Nama peneliti	Nama Artikel dan Tahun Terbit	Hasil	Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan
1	Pembelajaran sejarah Indonesia di SMAN 1 Malang dalam mengembangkan kemampuan berpikir historis	Siti Faizatun Nisa , Joko Sayono, Indah Wahyu Puji Utami	(JPSI, Vol. 2, No., 2, 2019)	Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pembelajaran sejarah di SMA N 1 Malang sudah sesuai dengan kurikulum 2013 yang berlaku. Pembelajaran sejarah yang terjadi juga mampu mengembangkan sejarah siswa kemampuan berpikir. Melalui instrumen penelitian yang dimodifikasi dari enam komponen berpikir karya Seixas, diketahui bahwa siswa mampu berpikir secara historis.	Penelitian ini membahas mengenai keterampilan berpikir sejarah dalam kurikulum 2013 yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan kurikulum merdeka, oleh karena itu peneliti akan melihat bagaimana keterampilan berpikir sejarah di dalam kurikulum merdeka yang belum pernah diteliti sebelumnya.
2	Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis – Historis Peserta Didik (Studi Kasus di SMA Semesta Bilingual Boarding School Semarang)	Vivin eRismaya	Historia Pedagogia Vol.7 No 1 – Jun 2018	Hasil penelitian menunjukan 1) guru SMA Semesta Bilingual Boarding School Semarang sudah mengembangkan keterampilan berpikir kritis historis peserta didik yaitu model jigsaw, 2) pembelajaran sejarah dalam mengembangkan	Penelitian ini melihat keterampilan berpikir historis yang dimiliki oleh guru berdasarkan dari penggunaan metode pembelajaran. Sedangkan di dalam penelitian yang akan peneliti lakukan akan melihat kemampuan berpikir historis

No	Judul Artikel	Nama peneliti	Nama Artikel dan Tahun Terbit	Hasil	Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan
				<p>keterampilan berpikir kritis historis peserta didik didapat dari bacaan atau sumber lain nya, 3) kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis historis peserta didik adalah kendala waktu, penggunaan pembelajaran inovatif yang kurang optimal dan guru kesulitan dalam mengembangkan instrumen soal tes dalam rangka mengembangkan keterampilan berpikir kritis historis peserta didik.</p>	<p>guru secara lebih luas berdasarkan pengetahuan guru, rencana pembelajaran, sumber yang digunakan serta proses pembelajaran yang tidak hanya terfokus pada satu metode pembelajaran saja</p>
3	<p>Penerapan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Sejarah Pada Sekolah Menengah Atas</p>	<p>Danu Eko Agustinova</p>	<p>ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah (2018)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan: (1) kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis kompetensi dan karakter, (2) sejarah merupakan mata pelajaran yang mendapatkan amanat sebagai mata pelajaran pendidikan karakter dalam kurikulum 2013, (3) dalam penerapannya, mata pelajaran sejarah telah</p>	<p>Dalam penelitian ini, aspek yang dinilai dalam pembelajaran sejarah mengenai pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. Sedangkan peneliti akan meneliti mengenai aspek keterampilan berpikir sejarah dalam pembelajaran sejarah di kurikulum merdeka.</p>

No	Judul Artikel	Nama peneliti	Nama Artikel dan Tahun Terbit	Hasil	Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan
				berhasil menjalankan amanat kurikulum 2013 yang berbasis pada kompetensi dan karakter, akan tetapi di dalam penerapannya terdapat hal-hal yang masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan, seperti sarana prasarana, metode pembelajaran, dan lain sebagainya.	
4	Implementasi Pendekatan Multidimensional dalam pembelajaran sejarah kurikulum merdeka	Lutfiah Ayundasari	Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya dan Pengajarannya. 2022	Penelitian ini secara detail berisi tentang pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka, peluang implementasi pendekatan multidimensional, dan langkah-langkah implementasinya dalam proses pembelajaran di sekolah. Jenis paparan artikel ini adalah artikel konseptual yang berusaha mengurai kajian teoritis dan kebijakan pemerintah terkait kurikulum yang ditetapkan.	Dalam penelitian ini, kajian pembahasan penelitian hanya membahas mengenai pendekatan multidimensional dalam pembelajaran sejarah kurikulum merdeka. Pendekatan multidimensional merupakan bagian dari keterampilan berpikir sejarah namun hanya salah satu nya. Sedangkan peneliti akan melihat secara keseluruhan konsep berpikir sejarah di dalam kurikulum merdeka. Selain itu, penelitian ini juga masih bersifat kerangka teoritis sedangkan peneliti akan melihatnya

No	Judul Artikel	Nama peneliti	Nama Artikel dan Tahun Terbit	Hasil	Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan
					secara langsung di lapangan.
5	Assessment of Historical Analysis and Argumentation (AHAA): A New Measure of Document-Based Historical Thinking	Abby Reisman, Emily Brimsek & Claire Hollywood	Taylor & Francis journals Cognition And Instruction. 2019	Penelitian menunjukkan bahwa ujian yang menilai keterampilan berfikir sejarah siswa dengan desain penilaian analisis dan argumentasi Historis (AHHA) yang dibuat menggunakan dokumen sejarah sebagai alat penilaian mendorong siswa untuk membangun representasi kognitif dari penalaran antar teks.	Penelitian ini membahas mengenai evaluasi penilaian pembelajaran sejarah yang berdasarkan kemampuan berfikir sejarah. Komponen berfikir sejarah Peter Seixas yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep sumber sejarah. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti akan menilai keterampilan berfikir sejarah bukan hanya dari hasil evaluasi, namun juga dalam proses pembelajaran sejarah.
6	Historical Thinking Ability In Build Historical Empathy (Case Study: History Education Student of Jakarta State University)	Lobelia Asmaul Husna, Abdul Syukur, Umasih	Candrasangkala: Journal of Education and History Vol. 6, No. 2. 2020	Hasil dari penelitian ini adalah siswa pendidikan sejarah memiliki kemampuan yang beragam dalam keterampilan berfikir sejarah. Namun, pada kemampuan empati sejarah seluruh sejarah siswa memiliki empati kognitif. Artinya siswa mampu memahami emosi, situasi,	Penelitian ini membahas mengenai keterampilan berfikir sejarah pada mahasiswa. Keterampilan berfikir sejarah yang dibahas lebih berfokus kepada kemampuan empati sejarah. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti akan membahas mengenai enam keterampilan berfikir Peter

No	Judul Artikel	Nama peneliti	Nama Artikel dan Tahun Terbit	Hasil	Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan
				dan kondisi tokoh sejarah di masa lalu. Selain itu, pada kemampuan empati kognitif siswa adalah Mampu bersikap objektif sehingga dalam pemahaman sejarah siswa tidak berpihak pada satu sosok saja	Seixas dan juga objek penelitian adalah siswa dalam pembelajaran sejarah kurikulum merdeka.

Dari hasil penelusuran literatur, didapati bahwa penelitian tesis ini merupakan bagian dari isu atau topik-topik penelitian terbaru. Hal tersebut dapat dilihat dari subjek penelitian tesis yakni mengenai kurikulum merdeka yang baru saja diterapkan dalam kebijakan pendidikan dan banyak dikaji oleh peneliti lain. Selain itu juga, penelitian ini mencoba untuk mengisi gap/celah kekosongan yang ada dalam penelitian-penelitian sebelumnya dimana kajian tentang penggunaan konsep berpikir sejarah Peter Seixas dalam pembelajaran sejarah dengan metode penelitian kualitatif belum dilakukan.

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*